

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

5.1.1. Keadaan Geografis

Desa Mbatakapidu merupakan salah satu desa di kecamatan Kota Waingapu yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan jumlah penduduk 2.080 pada tahun 2023. Desa Mbatakapidu terdiri dari 5 Dusun, 12 RW dan 24 RT. Dengan Luas Wilayah Desa Mbatakapidu 27,20 km²

Adapun batas-batas wilayah Desa Mbatakapidu adalah:

1. Sebelah Utara perbatasan dengan Desa Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Temu.
2. Sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Lukukamaru dan Desa Kiritana.
3. Sebelah Timur perbatasan dengan Kelurahan Wangga, Kelurahan Lambanapu.
4. Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Pambotanjara.

Transportasi antar wilayah dihubungkan dengan jalan darat. Jalan utama desa sebagian besar sudah beraspal dan sudah dijangkau dengan sarana transportasi. Tetapi akses jalan dalam beberapa dusun masih ada yang belum beraspal dan masih sulit dijangkau oleh sarana transportasi, Hal ini akibat kondisi jalan yang menanjak, berliku, sempit, berbatu, dan jika hujan ada jalan yang putus dan susah dilewati.

Penduduk asli Sumba Timur ialah suku Sumba, demikian juga yang ada di Desa Mbatakpidu. Selain itu ada juga suku pendatang lain dari sekitar provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti suku Alor, suku Flores, dan juga pendatang lain seperti Jawa, Bugis, Bali, dan lainnya. Sementara itu, bahasa yang digunakan di kawasan ini selain bahasa Indonesia, penduduk lokal memakai bahasa Sumba dengan logat *Ligar Kambera*, logat yang umumnya dipakai di kabupaten Sumba Timur.

5.1.2. Karakteristik Demografi

Karakteristik Demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan keluarga berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial. Berdasarkan hasil penelitian pada 100 responden karakteristik demografi adalah sebagai berikut:

1. Umur

Umur atau Usia adalah lamanya hidup yang dihitung berdasarkan tahun lahir hingga sekarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden. yang menggunakan kelambu, penyemprotan inteksida, kebiasaan diluar rumah pada sore hari, dan penggunaan obat anti nyamuk. menunjukkan bahwa keluarga menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria tidak bergantung pada umur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh anderias, Dkk tahun 2014 yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan yang

menggunakan kelambu, penyemprotan inteksida, kebiasaan diluar rumah pada sore hari, dan penggunaan obat anti nyamuk.

Menurut Notoatmodjo, semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan berpikir akan lebih baik. Biasanya sejalan dengan bertambahnya umur secara biologis akan mempengaruhi manusia untuk mengambil tindakan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita.

3. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi mempermudah pemahaman terhadap informasi atau pengetahuan tentang malaria sehingga mempengaruhi perilaku kepatuhan menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dan ide baru, serta mempersulit komunikasi karena pemahaman yang terbatas sehingga menjadi penghambat pada perilaku masyarakat untuk menggunakan kelambu dalam pencegahan malaria. Oleh karena itu dalam penyampaian pesan kepada masyarakat perlu mempertimbangkan tingkat pendidikan masyarakat tersebut.

4. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi kelangsungan hidupnya atau untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian pada 100 responden

didapatkan bahwa karakteristik pekerjaan masyarakat di dominasi bekerja sebagai petani hal ini dikarenakan kondisi Desa Mbatakapidu sebagian besar adalah lahan pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Suharjo (2014) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang beresiko terkena malaria adalah petani, nelayan, dan buruh karena aktivitas mereka terbiasa di ladang, sawah, maupun sungai hingga larut malam. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kurniawan (2008) yang menyatakan bahwa individu yang bekerja di lingkungan hutan beresiko untuk tertular penyakit malaria, karena hutan merupakan tempat hidup dan berkembangnya nyamuk *Anopheles sp*, dengan kepadatan yang tinggi.

5.2. Hasil Penelitian

5.2.1. Data Umum Responden

Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Umur, jenis Kelamin, pekerjaan dan pendidikan Di Desa Mbatakapidu Mei 2023

Golongan Umur	Frekuensi	Persentase %
16-30 tahun	30	30
31-50 tahun	53	53
51-75 tahun	16	16
>75 tahun	1	1
Total	100	100

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	46	46
Perempuan	54	54
Total	100	100

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Petani	84	84
Pelajar	11	11
PNS	5	5
Total	100	100

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
TS	20	20
SD	34	34
SMP	14	14
SMA	25	25
PT	7	7
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi responden menurut umur di Desa Mbatakapidu didapatkan responden dengan umur tertinggi yaitu umur 31-50 tahun sebanyak 53 orang atau 53%, umur terendah terletak pada umur >75 tahun sebanyak 1 orang atau 1%. Distribusi responden berdasarkan

Jenis Kelamin Di Desa Mbatakapidu di dapatkan bahwa presentase perempuan sebanyak 54 orang atau 54%, dan laki-laki sebanyak 46 orang atau 46%. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan, petani berjumlah 84 orang atau 84%, dan yang paling sedikit dengan pekerjaan PNS berjumlah 5 orang atau 5%.

5.3.Data Khusus

5.3.1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang kelambu Mei 2023

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentasi %
Baik	47	47
Kurang	53	53
Total	100	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dilihat dari 100 responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan kelambu yang menjawab dengan kriteria baik berjumlah 47 orang atau 47%, kurang sebanyak 53 orang atau 53%.

b. Kepatuhan

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Mei 2023

Kepatuhan	Frekuensi (F)	Persentasi %
Baik	62	62
Kurang	38	38
Total	100	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat dari 100 responden yang memiliki kepatuhan menggunakan kelambu saat tidur diatas dapat dilihat dari 5

pernyataan yang menjawab dengan kriteria baik sebanyak 62 orang atau 62%, dan kurang sebanyak 38 orang atau 38%.

5.4. Analisis Hubungan Antara variabel Bebas dengan Variabel Terikat

5.4.1. Hubungan Pengetahuan keluarga Dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Mei 2023

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	25	47.2	28	52.8	53	100	2.335	0.072
Baik	13	27.7	34	72.3	47	100	1.61-5.39	
Jumlah	38	38.0	62	62	100	100		

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 diatas Kriteria pengetahuan responden terhadap penggunaan kelambu dibagi menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan baik dari responden mengisyaratkan bahwa responden telah mengetahui beberapa hal yang berkaitan tentang penggunaan kelambu diantaranya tentang Pengertian kelambu, Manfaat, Standarisasi, Langkah-Langkah perawatan kelambu, dan cara mencegah gigitan nyamuk. Hasil penelitian di atas menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan penggunaan kelambu dalam upaya pencegahan malaria. Uji statistik dengan chi square didapatkan nilai 0,072 ($p < 0,05$).

Hasil analisis hubungan antara Pengetahuan dan Kepatuhan diperoleh bahwa ada sebanyak 25 (47.2%) Responden yang memiliki Pengetahuan kurang dan Kepatuhan kurang, dan ada 28 (52.8) yang memiliki

Pengetahuan Baik dan kepatuhan baik.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0.072$. Maka dapat disimpulkan Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan Kepatuhan Keluarga dalam penggunaan kelambu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2.335$ artinya keluarga yang memiliki pengetahuan baik mempunyai Odds 2,335 kali lebih tinggi untuk menggunakan kelambu dibanding dengan yang pengetahuan kurang. Dengan kata lain Keluarga yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang/ kesempatan untuk menggunakan kelambu 2.33 kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan baik.

5.5.Pembahasan

5.5.1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden di Desa Mbatakapidu diperoleh hasil bahwa pengetahuan memiliki kriteria penilaian baik berjumlah 47 orang atau 47%, dan kriteria kurang berjumlah 53 orang atau 53%. Salah satu pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga adalah pengetahuan tentang penggunaan kelambu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berpengetahuan kurang sebanyak 53 orang atau 53%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retdianto & Khayan, (2014) yang menjelaskan bahwa masih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang dapat mempengaruhi perilaku pemakaian kelambu berinsektisida. dan dikaitkan dengan teori dari Notoatmojo, (2007) Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki seseorang melalui pendidikan atau

pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan kelambu yang dilakukan pada 100 responden di Desa Mbatakapidu di peroleh data bahwa pengetahuan penggunaan kelambu yang memiliki kriteria penilaian baik berjumlah 47 orang atau 47%, dan kriteria kurang berjumlah 53 orang atau 53%. Dari 100 responden yang menjawab kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Mbatakapidu sudah menggunakan kelambu.

5.5.2. Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden di Desa Mbatakapidu di peroleh hasil yang menjawab dengan kriteria baik berjumlah 62 orang atau 62%, dan kriteria kurang berjumlah 38 orang atau 38%. Salah satu kepatuhan yang di miliki oleh keluarga adalah kepatuhan tentang penggunaan kelambu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kepatuhan yang baik sebanyak 62 orang atau 62%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faradila, Dkk Tahun 2015 yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk menghindari gigitan nyamuk adalah dengan menggunakan kelambu yang berinteksida maupun yang tidak berinteksida pada saat tidur. Kebiasaan nyamuk untuk mencari dara adalah pada malam hari.

5.5.3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan

Hasil analisis hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan diperoleh bahwa ada sebanyak 25 (47.2%) Responden yang memiliki Pengetahuan kurang dan Kepatuhan kurang, dan ada 28 (52.8) yang memiliki Pengetahuan baik dan Kepatuhan baik. Hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p=0.072$ Maka dapat disimpulkan Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan Kepatuhan Keluarga dalam penggunaan kelambu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2.335$ artinya keluarga yang memiliki pengetahuan baik mempunyai Odds 2,335 kali lebih tinggi untuk menggunakan kelambu dibanding dengan yang pengetahuan kurang. Dengan kata lain Keluarga yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang/ kesempatan untuk menggunakan kelambu 2.335 kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan responden dengan kepatuhan penggunaan kelambu menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan yang baik maupun yang buruk sama-sama patuh dalam pemakaian kelambu. Persentase responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan patuh terhadap pemakaian Kelambu 34 (72,3%) lebih tinggi dibandingkan yang mempunyai tingkat Pengetahuan rendah, Meskipun secara analisis statistik tidak menunjukkan Hubungan yang bermakna ($p = 0.072$). Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Muammar, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pemakaian kelambu ($p = 0.15$). Hasil penelitian Achmad juga

menyebutkan bahwa pengetahuan bukan merupakan Variabel confounding terhadap hubungan Kepatuhan tidur Menggunakan kelambu dengan kejadian penyakit malaria. Pada hasil penelitian yang lain didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan tidur menggunakan kelambu dengan kejadian malaria ($p = 0,000$). Hal ini kemungkinan karena kecukupan kelambu yang ada di Keluarga masih kurang sehingga walaupun Keluarga tahu tentang manfaat kelambu tetapi sarananya yaitu kelambu tersebut tidak ada maka Pengetahuannya menjadi tidak berpengaruh. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan salah satu unsur dalam perubahan perilaku. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Menurut Aswar (2018) mengatakan bahwa kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, sehingga dengan adanya pengalaman atau pengetahuan yang baik dari seseorang akan mempengaruhi kepatuhan baik pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Aswar (2018). Sebab hasil penelitian ini berbanding terbalik dimana responden terbanyak berpengetahuan kurang yaitu 53% atau (53%) tetapi mempunyai kepatuhan yang baik dalam penggunaan kelambu.